

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap transisi penting dalam siklus kehidupan manusia, yang berfungsi sebagai jembatan antara periode kanak-kanak dan kedewasaan. Pada tahap ini, pola kehidupan remaja mengalami berbagai perubahan, termasuk dalam sikap, interaksi sosial, cara berpikir, serta gaya hidup yang mencerminkan identitas khas sebagai remaja. (Een, Tagela, & Irawan, 2020). Remaja merupakan salah satu fase dalam proses perkembangan manusia yang ditandai sebagai masa transisi dari anak-anak menuju kedewasaan. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan yang mencakup aspek biologis, psikologis, serta sosial. Dalam banyak masyarakat dan budaya, periode remaja umumnya dimulai pada rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. (Notoatmojo dan Soekidjo, 2018). Pada umumnya, periode remaja dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal yang berlangsung pada usia 11 hingga 15 tahun, remaja pertengahan pada rentang usia 15 sampai 18 tahun, serta remaja akhir yang mencakup usia 19 hingga 22 tahun.

Menurut data dari BPS yang didapat dari Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2023, persentase pemuda di Indonesia diperkirakan sebesar 23,18%, yang berarti hampir seperempat dari total populasi Indonesia terdiri dari pemuda atau remaja. Analisis tersebut juga menunjukkan bahwa persentase pemuda laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda perempuan, dengan rasio

jenis kelamin sebesar 102,42 yang berarti terdapat 102 pemuda laki-laki untuk setiap 100 pemuda perempuan. Selain itu, data menunjukkan bahwa persentase pemuda yang tinggal di daerah perkotaan lebih besar, jika dibandingkan dengan mereka yang menetap di wilayah pedesaan, yaitu masing-masing sebesar 59,91% di perkotaan dan 40,09% di pedesaan.

Remaja memiliki kesempatan berkembang dalam aspek fisik, kemampuan berpikir, serta aspek psikososial. Hal ini juga membuat mereka rentan terhadap perkembangan yang tidak sehat. Masa remaja juga sangat sering dikenal dengan masa pemberontakan, karena disebabkan oleh masa pubertas yang dialami anak, yang sering kali ditandai dengan ketidakstabilan emosi, kecenderungan menjauh dari keluarga, serta munculnya berbagai persoalan di lingkungan rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan sosialnya. Hal seperti ini menyebabkan anak memiliki perilaku tidak sewajarnya yang melanggar hukum dan norma yang berlaku. (Karlina, 2020).

Kenakalan remaja, yang juga dikenal dengan istilah *juvenile delinquency*, merupakan bentuk perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang dilakukan oleh anak-anak maupun remaja. Menurut Kartono dalam (Resdati & Hasna, 2021) menyatakan bahwa kenakalan ini muncul akibat pengabaian sosial yang menyebabkan perilaku tidak sesuai norma. Menurut Sarwirini dalam (Jasmisari dan Herdiansah, 2022) bahwa kenakalan remaja adalah bentuk perilaku-perilaku yang menyimpang yang terbagi menjadi tiga jenis kenakalan. Kenakalan biasa seperti suka berkelahi, keluyuran, bolos sekolah, keluar rumah tanpa izin. Kenakalan yang mengarah pada tindakan melanggar hukum dan kriminalitas,

seperti mengendarai kendaraan motor tanpa SIM atau mengambil barang orang lain tanpa izin. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah dan pergaulan bebas.

Sarwono (2021) menambahkan bahwa kenakalan remaja adalah sebuah perilaku yang menyimpang dan berpotensi bertentangan dengan hukum. Menurut Jensen dalam Sarwono (2021), kenakalan remaja diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama. Pertama, bentuk kenakalan yang menyebabkan cedera fisik pada orang lain, seperti perkelahian, tindakan pemerkosaan, dan pembunuhan. Kedua, kenakalan yang berdampak pada kerugian materiil, seperti pencurian, pengrusakan barang, dan tindakan pemerasan. Ketiga, perilaku menyimpang dalam ranah sosial yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain, misalnya perilaku seksual bebas, penyalahgunaan narkoba, serta praktik prostitusi. Keempat, kenakalan yang mencerminkan penolakan terhadap peran atau status sosial, seperti membolos sekolah, melanggar peraturan, atau kabur dari rumah. Berbagai bentuk kenakalan tersebut umumnya dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang terdapat di lingkungan sekitar remaja.

Kasus kenakalan remaja dalam kurun waktu tahun 2023 di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan di berbagai aspek. Berdasarkan laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), jumlah pengaduan terkait hak anak meningkat sebesar 30% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan total mencapai 3.547 kasus. Dari angka tersebut, sebanyak 1.915 kasus berkaitan dengan kekerasan seksual, sementara 958 kasus melibatkan kekerasan fisik. Selain itu, data menunjukkan bahwa sepanjang tahun ini, sebanyak 16.720 anak menjadi

korban perundungan, dan 10.314 anak terlibat dalam kasus pornografi. Banyak dari mereka mengalami dampak psikologis yang serius, seperti depresi dan penurunan rasa percaya diri. Tak hanya itu, tindak kejahatan yang dilakukan oleh remaja juga mengalami peningkatan, dengan laporan mengenai tawuran serta berbagai tindakan kriminal lainnya yang semakin mengkhawatirkan masyarakat. (Rahmadhani, 2024).

Pada Kota Padang, data dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa pada tahun 2023 dari bulan Januari sampai Juli terdapat sebanyak 88 pelajar terlibat dalam kasus tawuran. Kepala dinas Pendidikan mengatakan bahwa tawuran terjadi karena beberapa penyebab. Diantaranya karena keterbatasan remaja dalam mengelola diri, disertai dengan kebingungan identitas serta minimnya kontrol dari orang tua atau wali yang mengawasi anaknya.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Safitri dan Safrudin (2020) menjelaskan bahwa 90% komunikasi dan pengawasan yang dilakukan orang tua memiliki hubungan dengan kenakalan remaja. Keterikatan antara orang tua dan anak memegang peranan krusial dalam proses tumbuh kembang anak, guna mencegah munculnya perilaku menyimpang atau negatif terhadap anak. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi pemikiran terkait akar penyebab kenakalan remaja dan upaya penanggulangannya, selain itu memahami ragam perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh remaja dan mengeksplorasi penyebab utama yang memicu terjadinya kenakalan remaja.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang terus berkembang secara signifikan, remaja merupakan kelompok yang rawan terhadap berbagai masalah, termasuk kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kenakalan remaja adalah *parental monitoring* atau pengawasan orang tua terhadap anak. Berdasarkan hal tersebut, orang tua harus tetap melindungi anak remaja mereka dari pengaruh negatif.

Menurut Kerr & Stattin dalam Sani dkk. (2020) menyatakan bahwa *parental monitoring* atau pengetahuan orang tua tentang keberadaan mereka, dengan siapa anaknya menghabiskan waktu ketika di luar rumah atau saat sedang sekolah. *Parental monitoring* sangat penting dilakukan oleh orang tua kepada anak guna mengurangi perilaku menyimpang yang ada pada anak. Pengawasan orang tua atau *parental monitoring* merujuk pada sejauh mana orang tua memantau dan mengawasi anak-anak mereka, selain itu orang tua juga berperan dalam membantu anak untuk mengendalikan diri. *Parental monitoring* berkaitan erat dengan kontrol, dimana remaja yang tumbuh dengan pengawasan orang tua yang minim cenderung lebih rentan melakukan pelanggaran. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki pengawasan yang baik dari orang tua lebih mampu menghindari perilaku menyimpang (Ainal & Weni, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novitaningrum (2020), menunjukkan hasil bahwa ibu yang melakukan *parental monitoring* pada anak remajanya membuat penegakan hukum lebih ketat dan anak lebih disiplin

untuk tidak melakukan perilaku negatif. Selanjutnya diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ainal & Weni. (2021) yang mengatakan bahwa *parental monitoring* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual beresiko pada remaja. Orang tua yang aktif memantau aktivitas, hubungan sosial, dan lingkungan pergaulan remaja dapat membantu mencegah perilaku berisiko serta memberikan edukasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi dan konsekuensi dari tindakan tertentu.

Parental monitoring bukan hanya tanggung jawab orang tua saja, tetapi juga melibatkan peran diri sendiri dan orang lain seperti teman atau guru. Remaja harus memahami dan menyadari usaha orang tua dalam memantau aktivitas mereka, dan seharusnya mereka bersikap terbuka mengenai kegiatan mereka kepada orang tua. Penelitian oleh Elbetan, Abdullah & Kurnaesih (2021) dengan 304 responden menunjukkan bahwa *parental monitoring* memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya suatu perilaku negatif seperti perilaku seks pada remaja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *parental monitoring* memiliki dampak lebih besar pada kelompok remaja dibandingkan dengan kelompok dewasa. Studi ini menyoroti pentingnya *parental monitoring* dalam membentuk masa depan yang positif bagi pemuda.

Penelitian ini melibatkan siswa dari SMKN 1 Kota Padang, dengan pertimbangan fenomena tawuran antar pelajar yang dilaporkan oleh artikel Suarasumbar.id. Dalam artikel tersebut, dijelaskan bahwa siswa SMKN 1 Kota Padang diserang secara mendadak oleh siswa dari SMK 5, SMK Tamsis dan SMK Nusantara, yang bergabung dengan sekolah-sekolah lainnya untuk menyerang

SMKN 1 Padang. Insiden ini terjadi di depan gerbang sekolah dan menyebabkan dua siswa SMKN 1 mengalami luka bacok di tubuhnya (Riki, 2022).

Peneliti juga telah melakukan observasi awal dengan mengamati siswa SMKN 1 Kota Padang. Dimana hasil observasi terdapat masih banyak siswa yang berkeluyuran ketika jam pelajaran berlangsung. Mereka memilih untuk duduk kantin depan sekolah sambil merokok atau bahkan ada beberapa siswa ketika bel masuk kelas sudah berbunyi mereka lebih memilih untuk berjalan di lorong-lorong sekolah, daripada mengikuti mata pelajaran yang ada di dalam kelas. Hal yang seperti ini menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan hukum dan norma yang berlaku.

Selain itu, peneliti juga telah melakukan survei awal dengan membagikan kuesioner kepada 30 siswa SMKN 1 Kota Padang. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Data Penelitian

Data Awal *Parental Monitoring* pada Siswa SMKN 1 Kota Padang

NO	Pertanyaan	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Sangat Sering	Total
1.	Seberapa sering orang tua tahu di mana kamu berada sepulang sekolah?	46,7% 14 Orang	43,3% 13 Orang	6,7% 2 Orang	0%	3,3% 1 Orang	100%
2.	Seberapa sering orang tua tahu tentang apa yang kamu lakukan ketika berada di luar rumah?	63,3% 19 Orang	20% 6 Orang	10% 3 Orang	3,3% 1 Orang	3,3% 1 Orang	100%
3.	Belakangan ini, pernahkah	66,7%	16,7%	16,7%	0%	0%	100%

	orang tuamu menghubungi orang tua temanmu?	20 Orang	5 Orang	5 Orang			
4.	Pernahkan orang tua kamu bertanya tentang hal-hal yang terjadi selama disekolah?	26,7% 8 Orang	43,3% 13 Orang	23,3% 7 Orang	6,7% 2 Orang	0%	100%
5.	Pernahkan orang tuamu bertanya tentang teman-temanmu dan apa yang kalian lakukan bersama?	33,3% 10 Orang	46,7% 14 Orang	13,3% 4 Orang	6,7% 2 Orang	0%	100%
6.	Apakah kamu memerlukan izin orang tua sebelum pergi ke rumah teman?	33,3% 10 Orang	33,3% 10 Orang	13,3% 4 Orang	16,7% 5 Orang	3,3% 1 Orang	100%
7.	Apakah kamu memerlukan izin orang tua sebelum menghabiskan uang?	43,3% 13 Orang	26,7% 8 Orang	30% 9 Orang	0%	0%	100%
8.	Seberapa sering kamu memberitahu orang tuamu tentang apa yang kamu lakukan disekolah?	36,7% 11 Orang	36,7% 11 Orang	20% 6 Orang	6,7% 2 Orang	0%	100%

Tabel 1.2

Data Awal Kenakalan Remaja pada Siswa SMKN 1 Kota Padang

NO	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Kadang-Kadang	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Total
1.	Saya pernah terlibat dalam perkelahian dengan teman saya	16,7% 5 Orang	23,3% 6 Orang	20% 7 Orang	26,7% 8 Orang	13,3% 4 Orang	100%
2.	Saya pernah memukul teman saya	10% 3 Orang	40% 12 Orang	16,7% 5 Orang	23,3% 7 Orang	10% 3 Orang	100%
3.	Saya pernah mencoret-coret dinding sekolah	43,3% 13 Orang	20% 6 Orang	10% 3 Orang	16,7% 5 Orang	10% 3 Orang	100%
4.	Saya sering kebut-kebutan di jalan	30% 9 Orang	23,3% 7 Orang	30% 9 Orang	10% 3 Orang	6,7% 2 Orang	100%
5.	Saya pernah merusak bangku sekolah	23,3% 7 Orang	26,7% 8 Orang	13,3% 4 Orang	20% 6 Orang	16,7% 5 Orang	100%
6.	Saya pernah mencoba merokok atau vape	26,7% 8 Orang	33,3% 10 Orang	16,7% 5 Orang	13,3% 4 Orang	10% 3 Orang	100%
7.	Saya pernah bolos sekolah	6,7% 2 Orang	26,7% 8 Orang	16,7% 5 Orang	36,7% 11 Orang	13,3% 4 Orang	100%
8.	Saya pernah kabur dari rumah tanpa izin orang tua	26,7% 8 Orang	36,7% 11 Orang	0%	26,7% 8 Orang	10% 3 Orang	100%

Dari hasil skala pada survei awal diatas dapat disimpulkan bahwa parental monitoring yang dilakukan pada siswa SMKN 1 Kota Padang tergolong rendah. Dimana 46,7% orang tua mereka tidak pernah tau dimana keberadaan mereka setelah pulang sekolah, 63,3% orang tua tidak pernah tahu apa yang mereka lakukan ketika berada di luar rumah, 66,7% sebagian besar orang tua tidak pernah

menghubungi orang tua teman mereka, 43,3% orang tua jarang bertanya tentang hal-hal yang terjadi di sekolah, 46,7% orang tua jarang bertanya tentang teman temannya dan apa yang mereka lakukan bersama, 33,3% anak tidak perlu meminta izin ketika ingin kerumah teman, 43,3% mereka tidak pernah memerlukan izin orang tua untuk menghabiskan uang dan 36,7% anak tidak pernah memberitahu tentang apa yang mereka lakukan di sekolah, tanpa orang tua tanya.

Kenakalan remaja pada siswa SMKN 1 Kota Padang tergolong tinggi. Dimana 23,3% siswa setuju pernah terlibat dalam perkelahian, 40% siswa pernah memukul teman, 43,3% siswa pernah mencoret-coret dinding sekolah, 30% siswa sering kebut-kebutan di jalan, 26,7% siswa pernah merusak bangku sekolah, 33,3% siswa pernah mencoba rokok atau vape, 26,7% siswa pernah bolos sekolah, dan 36,7% siswa pernah kabur dari rumah tanpa izin orang tua. Hasil survei menunjukkan bahwa masih banyak siswa SMKN 1 Kota Padang yang mengalami kenakalan remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah karena rendahnya tingkat pengawasan orang tua atau parental monitoring terhadap anak remaja mereka. Kurangnya pengawasan dapat berdampak pada perilaku remaja yang lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, kurangnya disiplin diri, serta meningkatnya risiko keterlibatan dalam aktivitas yang tidak sesuai dengan norma sosial dan akademik.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mewawancarai guru BK dan siswa SMKN 1 Kota Padang. Berikut adalah hasil wawancara yang telah dilakukan tersebut:

“Di sekolah ini ada berbagai macam bentuk kenakalan yang seperti membolos, terlambat masuk ke dalam kelas, tidak mengerjakan tugas, berbicara dengan tidak sopan dengan guru atau teman dan ada beberapa kasus siswa yang kedapatan merokok di dalam lingkungan sekolah. Tapi kasus yang paling sering itu terlambat dan alfa atau bolos sekolah, dalam setiap minggu selalu ada kurang lebih 5 siswa yang bermasalah dan biasanya di proses pada hari kamis”. (A, wawancara preliminary)

“Kalau sama orang tua jarang ngobrol kak kalo ada masalah pun kadang malas buat cerita sama orang tua lebih sering di pendam sendiri aku kak takut buat ngungkapinnya sama gatau mau mulai darimana. Ibu pun dirumah gak pernah ngajak cerita atau berbicara gitu kak”. (R, wawancara preliminary)

“Orang tua gak pernah nanya kak kalau pulang lama kerumah soalnya orang tua sibuk kerja dua-duanya kak jadi fokus sama kegiatan masing-masing aja kak”. (FA, wawancara preliminary)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa siswa SMKN 1 Kota Padang masih ada yang memiliki perilaku yang menyimpang dan melanggar aturan, dimana salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kurangnya pengawasan atau perhatian dari orang tua kepada anak remajanya. Seperti penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Hardin dan Nidia (2022) yang mendapatkan hasil bahwa dari 54 responden, 55,5% memiliki persepsi negatif terhadap faktor keluarga dalam peningkatan kenakalan remaja. Artinya bahwa Sebagian besar kenakalan remaja terjadi diakibatkan oleh faktor keluarga. Pandangan remaja mengenai pengaruh sekolah terhadap kenakalan remaja seimbang dengan nilai persepsi negatif 50% dan positif 50%. Selain itu, 61,2% memiliki persepsi negatif terhadap pengaruh media sosial dalam kaitannya dengan risiko kenakalan remaja. Media sosial juga sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap kenakalan remaja.

Salah satu faktor penting yang diyakini berperan dalam mengurangi kenakalan remaja adalah *parental monitoring* atau pengawasan orang tua.

Pengawasan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu orang tua memahami aktivitas, lingkungan pergaulan, serta kondisi psikososial anak. Remaja yang mendapat pengawasan baik dari orang tuanya cenderung lebih disiplin, mampu mengendalikan diri, dan terhindar dari perilaku menyimpang. Sebaliknya, kurangnya pengawasan orang tua membuat remaja lebih rentan terpengaruh lingkungan negatif, mudah terlibat dalam tawuran, merokok, maupun perilaku menyimpang lainnya.

Seiring berjalannya waktu banyak berita atau isu-isu tentang *bullying*, perjudian, perampokan yang dilakukan oleh remaja. Pada akun tiktok (sukainahsegaf) menjelaskan tentang banyaknya kasus miris para pelajar di Indonesia, mulai dari mencolok mata teman hingga buta, hamil diluar nikah dan lain sebagainya. Hal ini harus sangat diperhatikan oleh tenaga pendidik dan orang tua agar tidak terjadi perilaku menyimpang pada remaja. Selain pintar dalam bidang akademik siswa juga harus pintar dari segi akhlak dan moral agar siswa mampu berperilaku jujur, tidak melakukan perundungan dan mengelola emosi dengan baik.

Pemilihan *parental monitoring* dalam penelitian ini juga didasarkan pada temuan awal di SMKN 1 Kota Padang. Hasil observasi dan survei menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua kurang mengetahui aktivitas anak di luar rumah, jarang menanyakan kegiatan di sekolah, serta minim melakukan kontrol terhadap pergaulan maupun penggunaan waktu anak. Kondisi ini berkorelasi dengan masih ditemukannya berbagai bentuk kenakalan di sekolah, seperti membolos, keterlambatan masuk kelas, hingga kasus tawuran. Oleh karena itu, *parental*

monitoring dipandang sebagai variabel penting untuk diteliti guna memahami kaitannya dengan tingkat kenakalan remaja di SMKN 1 Kota Padang.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai keadaan remaja di SMK Negeri 1 Kota Padang. Karena banyaknya kenakalan-kenakalan remaja yang sedang terjadi pada saat ini, dan didukung oleh penelitian terdahulu dan data-data pendukung lainnya. Peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Parental Monitoring* dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMK Negeri 1 Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan *parental monitoring* dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 1 Kota Padang?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa kategorisasi kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 1 Kota Padang?
2. Apa kategorisasi *parental monitoring* pada siswa SMK Negeri 1 Kota Padang?
3. Apakah terdapat hubungan *parental monitoring* dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 1 Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Mengetahui kategorisasi kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 1 Kota Padang

2. Mengetahui kategorisasi *parental monitoring* pada siswa SMK Negeri 1 Kota Padang
3. Mengetahui hubungan *parental monitoring* dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 1 Kota Padang

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan. Dapat menambah wawasan mengenai hubungan antara *parental monitoring* dan kenakalan remaja, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *parental monitoring* dan kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis mengenai permasalahan *parental monitoring* dan kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 1 Kota Padang.

- a. Bagi orang tua penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi orang tua, mengenai pentingnya *parental monitoring* dalam mencegah kenakalan remaja, serta strategi efektif yang dapat mereka terapkan dalam pengawasan anak-anak mereka.

- b. Bagi pendidik dan sekolah hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik dan pihak sekolah dalam merancang program atau kebijakan yang mendukung *parental monitoring* dan mengurangi kenakalan remaja di lingkungan sekolah dan pada remaja dengan pemahaman yang lebih baik tentang dampak *parental monitoring*.
- c. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya terutama terkait mengenai *parental monitoring* dan kenakalan remaja.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini merujuk pada buku pedoman skripsi program studi Psikologi Islam UIN Imam Bonjol tahun 2021. Sesuai yang tertera sistematika penulisan, skripsi ini nantinya akan terdiri dari bagian awal berupa halaman sampul (cover); halaman persetujuan pembimbing; halaman pengesahan penguji; halaman surat pernyataan keorisinilan; abstrak; kata pengantar; daftar isi; daftar tabel; daftar gambar; dan pedoman transliterasi. Sedangkan bagian tengah terdiri dari tiga bab dan bagian akhir terdiri dari dua bab yang masing-masing babnya terdapat subbab dan anak subbab dengan kajian berbeda seperti penelitian lain pada umumnya dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Terdiri dari teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, hubungan antara variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

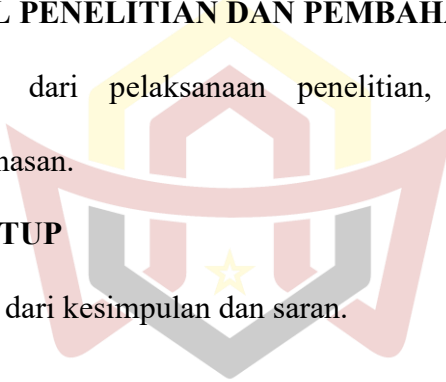
Terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, definisi operasional, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG